

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah mempengaruhi perhatian dunia terhadap pengelolaan lingkungan karena dampak-dampak industrialisasi di seluruh dunia. Perkembangan industri yang cepat telah menyebabkan polusi, kerusakan ekologi, dan perubahan iklim, yang semuanya merupakan konsekuensi dari aktivitas industri. Karena kemajuan teknologi yang pesat dan penyebaran informasi yang cepat, pengetahuan dunia tentang praktik berkelanjutan (*sustainable*) dan dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan juga meningkat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba semata, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai strategi bisnis jangka panjang.

Perusahaan diharapkan untuk tidak hanya mementingkan pencapaian laba atau keuntungan (*profit*) semata, tetapi harus menjaga kesejahteraan masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Hal ini sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Firmialy, 2022). Ketiga aspek tersebut perlu dikelola secara seimbang agar perusahaan mampu berkembang dalam jangka panjang tanpa mengabaikan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Isu lingkungan seperti ini, membuat konsumen menjadi semakin sadar dan mulai memilih perusahaan yang memiliki layanan dan produk yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan mendorong perusahaan untuk memiliki inovasi dalam pengurangan limbah dan pengelolaan sumber daya. Kini

perusahaan di berbagai sektor telah dihadapkan pada tuntutan untuk mengambil alih ke praktik ramah lingkungan untuk menjadi tanggung jawab sosial dari suatu perusahaan. Tantangan lain dari globalisasi adalah meningkatnya tekanan untuk memenuhi permintaan pasar yang bertentangan dengan usaha untuk melestarikan lingkungan.

Pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan 60 juta ton limbah B3 dan sektor manufaktur berkontribusi paling besar terhadap limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa sebanyak 2.987 sektor manufaktur menghasilkan limbah B3. Berdasarkan catatan KLHK, dari total 60 juta ton limbah B3 yang dihasilkan, sebanyak 48,6 juta ton atau sekitar 80,93% berpotensi untuk dimanfaatkan sesuai persetujuan teknis yang berlaku. Namun demikian, realisasi pemanfaatannya baru mencapai 13,26 juta ton atau sekitar 22,5% dari total limbah yang dihasilkan, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan limbah B3 di Indonesia masih belum berjalan secara optimal (databoks.katadata.co.id).

Banyak perusahaan yang mengalami permasalahan tersebut, seperti kasus PT XLI yang terjadi pada tahun 2023 (detik.com). Penegak Hukum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Gakkum KLHK) menetapkan perseorangan dan PT XLI sebagai tersangka dalam kasus pengelolaan limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3) secara ilegal dan pencemaran lingkungan di Serang. PT XLI melakukan perbuatan yang mengakibatkan baku mutu udara ambien, baku mutu air, baku mutu air laut, ataupun kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Tidak hanya itu, PT XLI melakukan kegiatan yang menghasilkan limbah B3 dan tidak

mengelolanya, lalu melakukan kegiatan yang memasukkan limbah B3 ke wilayah Indonesia. Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, perusahaan perlu mempertimbangkan penerapan konsep yang dapat membantu menyelesaikan isu-isu lingkungan.

Kesadaran akan pengelolaan lingkungan menjadi isu penting bagi masyarakat dan perusahaan. Sektor manufaktur menjadi salah satu penyumbang limbah berbahaya, dan dihadapkan pada tantangan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan. Konsep ini tidak hanya membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan melaporkan dampak lingkungan, tetapi juga berpotensi memengaruhi profitabilitas. Selain itu, kinerja lingkungan juga diperkirakan berperan terhadap profitabilitas perusahaan, yakni kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak aktivitasnya terhadap alam, serta ukuran perusahaan yang mencerminkan kapasitas dan skala operasional entitas tersebut. Kinerja lingkungan yang baik mampu meningkatkan citra perusahaan karena mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan serta masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan (Nuraini & Andrew, 2023).

Perusahaan dengan skala lebih besar pada umumnya memiliki jangkauan yang lebih luas dalam mengakses sumber daya, modal, dan pasar, sehingga berpotensi menghasilkan laba lebih besar dibandingkan perusahaan berskala kecil. Meski demikian, perusahaan besar juga mendapat tekanan yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan untuk menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab, khususnya dalam aspek pengelolaan lingkungan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yakni total pendapatan, total aset, dan

modal, yaitu semakin tinggi nilai indikator-indikator tersebut mencerminkan semakin besarnya kekuatan dan kapasitas perusahaan semakin besar (Fitriatun & Meirini, 2024).

Dari fenomena di atas, terdapat beberapa variabel yang dapat meningkatkan profitabilitas yakni, penerapan *green accounting*, kinerja lingkungan yang baik, dan ukuran perusahaan. Penerapan *green accounting* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelaporan keuangan yang mencakup aspek sosial dan lingkungan. Kinerja lingkungan untuk membangun dan mempertahankan nilai perusahaan yang berkelanjutan, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemampuannya dalam menghasilkan profit dan memenuhi tanggung jawab lingkungan. Perusahaan yang mengadopsi konsep ini, lebih dipercaya oleh investor yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas (A. Putri et al., 2026).

Green accounting didefinisikan sebagai suatu sistem akuntansi yang mencakup pengakuan, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam aktivitas perusahaan (Lako, 2018). Implementasi *green accounting* yang berlandaskan *Triple Bottom Line* yaitu *profit*, *people*, dan *planet* dalam sistem pelaporannya sehingga perusahaan mampu mendorong efisiensi biaya, memperkuat *stakeholder*, dan mengurangi risiko sanksi regulasi yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan pemenuhan ekspektasi masyarakat sehingga memperoleh legitimasi sosial yang memperkuat reputasi dan kepercayaan publik, sekaligus mampu memenuhi tuntutan berbagai pemangku kepentingan yang

dapat memperluas akses pasar dan penurunan biaya modal sehingga pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Rendahnya kinerja lingkungan perusahaan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan sehingga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Fitriatun & Meirini, 2024).

Profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, akan semakin tinggi total aset yang dimiliki. Namun, perusahaan berskala besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, biaya operasional dan biaya pengelolaan yang lebih tinggi, serta tuntutan yang lebih besar dari masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga dituntut untuk memenuhi berbagai kewajiban tambahan yang dapat meningkatkan beban perusahaan. Akibatnya, peningkatan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas karena besarnya beban yang ditanggung perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Namun demikian, hasil masih belum konsisten sehingga menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai hubungan ketiga variabel tersebut dengan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sebaliknya, penelitian oleh Fitriatun & Meirini (2024) dan Nuraini & Andrew (2023) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Terkait kinerja lingkungan, Wijayanti (2020) dan Nurfadila et al. (2026) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif, sedangkan Putri & Sipayung (2025) dan

Hapsari et al. (2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif. Lalu mengenai ukuran perusahaan, Hutabarat (2022), Murthi et al. (2021), dan Nainggolan et al. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Ulfa & W. Wahyu (2020), Fitriatun & Meirini (2024), dan Nurfadila et al. (2026) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang ditemukan dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur bagi pembaca maupun masyarakat umum tentang *green accounting*, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam meneliti profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan manufaktur dan investor dalam mengambil keputusan mengenai penerapan *green accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan sebagai langkah untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bagi menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan pelaporan lingkungan bagi perusahaan manufaktur.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TEORI STAKEHOLDER, TEORI LEGITIMASI, TEORI AKUNTANSI POSITIF, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas teori yang mendasari penelitian, yaitu: teori *stakeholder*, teori legitimasi, profitabilitas, *green accounting*,

kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta metode analisa data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.